

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah penelitian historis, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini. Pengumpulan data terjadi ketika peneliti mengunjungi situs dan lokasi partisipan yang secara langsung terpengaruh oleh isu atau masalah yang sedang diteliti. Ketika mengumpulkan data, peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan individu yang hadir di lokasi dan mengandalkan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Seperti yang dinyatakan oleh Wijayanti (2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan mendapatkan pemahaman yang objektif mengenai peristiwa-peristiwanya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang sistem pengajaran Pendidikan Agama Islam yang lazim di masyarakat nelayan Desa Torokeku, Konawe Selatan.

Adapun jenis pendekatannya yaitu penelitian Deskriptif-Kualitatif. Adapun definisi penelitian kualitatif menurut Creswell (2008) yaitu suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengkesplorasikan dan memahami suatu gejala. Untuk mengerti gejala-gejala sentral tersebut, maka peneliti mengajukan pertanyaan yang umum dan luas. Selanjutnya hasil analisis merupakan gambaran atau deskripsi dan dalam bentuk tema. Hasil akhir penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis (Raco, 2010). Penelitian kualitatif juga merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Rahmadi, 2011).

Jadi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala yang dialami oleh subjek penelitian.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku, Tinanggea, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Desa Torokeku merupakan salah satu desa di Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Terdapat beberapa suku yang ada di Desa Torokeku ini, yaitu suku Bugis, suku Makassar, suku Tolaki, suku Muna, suku Timor, dan juga suku Bajo. Terdapat 267 kepala keluarga dan 1.046 jiwa. Untuk jumlah populasi perempuan yaitu 60%, sedangkan jumlah laki-laknya yaitu sebanyak 40%. Adapun terkait agama di Desa Torokeku yaitu mayoritas penduduknya menganut agama Islam.

Desa Torokeku mekar pada tahun 1998 dan merupakan salah satu desa di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan yang memiliki luas wilayah sekitar 3000 m². Desa Torokeku berjarak sekitar 6 km dari ibu kota kecamatan, 26 km dari ibu kota kabupaten dan 113 km dari ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara dengan batas-batas wilayah sebagai berikut sebelah Utara berbatasan dengan Desa Matambawi, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lasuai, sebelah Timur berbatasan dengan Selat Tiworo, dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Tiworo. Desa Torokeku terbagi atas empat dusun yaitu: Dusun I, Dusun II, Dusun III, dan Dusun IV. Adapun Jumlah penduduk Desa Torokeku berjumlah 1.046 jiwa atau sebanyak 267 KK yang terdiri dari laki-laki 512 jiwa dan perempuan 534 jiwa.

Desa Torokeku dahulu merupakan gabungan dari Desa Lapulu yaitu sampai Desa Akuni dan Matanthi termasuk ke dalam Desa Lapulu, dan masih

menjadi satu belum terpecahkan. Desa Torokeku dahulu belum memiliki Kepala Desa, sehingga masih bergabung dengan kepala desa di Desa Lasuai. Bahkan jembatan di Desa Torokeku juga tidak ada. Sampai pada tahun 1998, Torokeku mulai memekarkan diri menjadi satu bagian desa sendiri. Pada awal pemekarannya, Torokeku memilih beberapa pelaksana sementara untuk menjadi Kepala Desa, yaitu almarhum Haji Jabar. Kemudian dengan berjalannya waktu digantikan dengan Pak Hudimas, selanjutnya pak Muhammad, setelah pak Muhammad di tahun 201 di gantikan dengan Pak Hasan, dan di tahun 2020 digantikan oleh Pak Enteng. Sampai sekarang. Nama Torokeku berasal dari gabungan bahasa Tolaki dan bahasa Bajo, kata Torokeku itu berarti ujung, Keku berarti sudut. Karena Torokeku merupakan Desa paling ujung pada kecamatan Tinanggea.

Adapun mata pencaharian seluruh masyarakat Desa Torokeku adalah sebagai berikut :

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1	Nelayan	543 Orang
2	Pedagang Sembako	25 Orang
3	Pengusaha Rumput Laut	4 Orang
4	Pengusaha Ikan	10 Orang
5	Pegawai Negeri Sipil	1 Orang
6	TNI/POLRI	1 Orang
7	Penjahit	2 Orang
8	Montir	1 Orang
9	Karyawan Swasta	1 Orang
10	Tukang Kayu	15 Orang
11	Tukang Batu	8 Orang
12	Wiraswasta	12 Orang
13	Belum/Tidak Bekerja	423 Orang
Jumlah		1.046 Orang

Tabel 1 : Klasifikasi Mata Pencaharian Desa Torokeku

Tingkat pendidikan Desa Torokeku adalah bervariasi antara lain: Buta Huruf, Belum Sekolah, Tidak Tamat Sekolah, SD, SMP, SMA, dan S-1 (Strata Satu). Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Buta Huruf	230 Orang
2	Belum Sekolah	355 Orang
3	Tidak Tamat Sekolah	258 Orang
4	SD	98 Orang
5	SMP	27 Orang
6	SMA	71 Orang
7	S-1	7 Orang
Jumlah		1.046 Orang

Tabel 2 : Tingkat Pendidikan Desa Torokeku

Secara umum penduduk Desa Torokeku mayoritas suku Bajo. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

No	Etnis (Suku)	Jumlah Jiwa
1	Bajo	954 Orang
2	Bugis/Makassar	50 Orang
3	Tolaki	30 Orang
4	Muna	7 Orang
5	Jawa	4 Orang
6	NTT	1 Orang
Jumlah		1.046 Orang

Tabel 3 : Etnis (Suku) Desa Torokeku

Sarana dan prasarana di Desa Torokeku merupakan salah satu faktor penunjang pelayanan administrasi publik dan penunjang kesejahteraan masyarakat setempat, namun saat ini terdapat beberapa sarana dan prasarana penunjang fasilitas desa yang belum memadai dan sangat memerlukan perhatian khusus dari pemerintah kabupaten untuk sesegera mungkin mengalokasikan anggaran demi

terwujudnya sarana dan prasarana Desa Torokeku yang memadai. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

No	Sarana dan Prasarana Desa	Jumlah
1	Masjid	1 Buah
2	PAUD	1 Buah
3	Posyandu	1 Buah
Jumlah		3 Buah

Tabel 4 : Sarana dan Prasarana Desa Torokeku

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 3 bulan yaitu dari bulan Juli sampai bulan September.

3.3. Sumber Data

Yang dimaksud dari sumber data yaitu sumber darimana data dapat diperoleh. Sumber data dapat berbentuk benda atau orang, serta tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi yang diperoleh dari sumber penelitian (Rahmadi, 2011). Dilihat dari jenisnya, maka sumber data pada penelitian kualitatif terbagi menjadi dua macam, yaitu primer dan sekunder (Kusumastuti, 2019).

3.3.1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data hasil teks wawancara dan dapat diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya (Kusumastuti, 2019).

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh oleh peneliti yaitu hasil wawancara dengan Kepala Desa, masyarakat nelayan, guru mengaji serta sebagian anak di lingkungan desa Torokeku, Kabupaten Konawe Selatan.

3.3.2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data-data yang sudah tersedia dan juga dapat diperoleh dengan membaca, melihat serta mendengarkan. Data ini juga dapat diperoleh dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya yang relevan (Kusumastuti, 2019).

Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang bersangkutan yaitu berupa data-data masyarakat dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

3.4. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian, sering digunakan populasi dan sampel. Populasi merupakan suatu keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal lain yang terjadi. Untuk populasi yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu seluruh masyarakat nelayan di Desa Torokeku Kabupaten Konawe Selatan.

Sedangkan sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diselidiki atau dapat juga dikatakan bahwasanny sampel merupakan populasi dalam bentuk mini (*miniatur population*) (Kusumastuti, 2019). Terdapat beberapa teknik sampling yang dapat digunakan untuk menarik sampel dari populasi, yaitu *random sampling* dan *non random sampling*. Maksud dari *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak, yaitu pengambilan sampel yang memberikan kesempatan atau kemungkinan yang sama pada setiap individu dalam populasi untuk terpilih menjadi sampel. Sedangkan *non random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan tidak secara

acak, yaitu cara pengambilan sampel dimana tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk dapat dipilih sebagai sampel (Rahmadi, 2011).

Adapun teknik sampling yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu teknik sampling dengan *random sampling*. Dimana peneliti akan memberikan kesempatan atau kemungkinan yang sama pada setiap individu dalam populasi untuk terpilih menjadi sampel, yaitu pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku, Kabupaten Konawe Selatan.

3.5. Partisipan

Partisipan pada penelitian merupakan semua orang atau manusia yang ikut berpartisipasi atau ikut serta dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga partisipan merupakan subjek yang ikut dilibatkan dalam kegiatan mental dan emosi secara fisik sebagai informan untuk memberikan respon terhadap suatu kegiatan yang sedang dilaksanakan, dan juga mendukung pencapaian dari tujuan suatu kegiatan serta bertanggungjawab atas keterlibatannya. Menurut Sumarto (2003) partisipan dalam penelitian adalah adanya keterkaitan seseorang dalam pengambilan bagian atau adanya keterlibatan untuk dapat membantu jalannya penelitian dengan memberikan dukungan berupa informasi pada suatu penelitian dan berbagai jenis penelitian lainnya (Arifa, 2022).

Dalam penelitian ini peneliti melibatkan beberapa partisipan, yaitu Kepala Desa, guru mengaji, beberapa masyarakat dan anak pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku, Kabupaten Konawe Selatan.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-

bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Untuk memperoleh data yang seperti yang dimaksudkan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu :

3.6.1. Observasi

Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu bahwasannya peneliti membuat suatu catatan lapangan tentang tingkah laku dan juga aktifitas orang-orang yang berada di lokasi penelitian. Fokus observasi adalah mencatat baik secara terstruktur ataupun secara semi-terstruktur dengan cara menggunakan pertanyaan yang sudah disiapkan, segala aktivitas yang dilakukan orang-orang yang merupakan partisipan di lokasi penelitian (Supratiknya, 2015).

Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara terjun langsung ke dalam lingkungan penelitian itu dilaksanakan, yaitu pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku, Kabupaten Konawe Selatan dengan pengamatan dari peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat beberapa hal yang diamati oleh peneliti, yaitu :

- a. Letak geografis serta keadaan fisik Desa Torokeku, Kabupaten Konawe Selatan
- b. Jumlah masyarakat nelayan di Desa Torokeku, Kabupaten Konawe Selatan
- c. Kondisi pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku, Kabupaten Konawe Selatan
- d. Sarana pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku, Kabupaten Konawe Selatan.

Pengamatan atau observasi yang akan dilakukan ini, guna melihat dan mencatat hal-hal yang terkait dengan informasi yang dibutuhkan untuk memperoleh data tentang sistem pengajaran pendidikan Agama Islam yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku, Konawe Selatan.

3.6.2. Wawancara

Wawancara merupakan pelaksanaan penelitian yang dilakukan antara peneliti dengan para partisipan, bisa secara tatap muka, melalui telpon, atau dengan menggunakan wawancara *focus group*. Semua jenis wawancara didasarkan pada sejumlah kecil pertanyaan yang bersifat ter-struktur dan juga lazimnya berupa pertanyaan-pertanyaan secara terbuka untuk memancing pandangan dan pendapat para partisipan (Supratiknya, 2015). Dan jenis wawancara yang akan digunakan pada penelitian ini adalah jenis wawancara semi terstruktur. Pihak-pihak yang akan diwawancarai peneliti adalah kepala desa, beberapa anggota masyarakat, guru mengaji, serta anak pada masyarakat desa Torokeku.

Pelaksanaan wawancara bertujuan untuk mendapatkan data-data tentang sistem pengajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku yang belum didapatkan oleh peneliti saat pelaksanaan observasi, sehingga dapat dilengkapi saat pelaksanaan wawancara.

3.6.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulam data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan hanya

berdasarkan perkiraan. Dokumen yang akan dikumpulkan oleh peneliti berupa dokumen resmi dan non resmi (Supratiknya, 2015).

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwasannya dokumentasi yang akan digunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang terdapat di kantor kelurahan desa Torokeku, baik berupa tulisan, papan nama, dan juga denah desa. Dokumentasi yang berbentuk foto ataupun video tentang sistem pengajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku. Serta data yang dikumpulkan berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh orang lain. Pelaksanaan pengumpulan dokumentasi ini dilakukan untuk menguatkan data-data hasil observasi dan wawancara, sehingga data yang terkumpul sah dan bukan berdasarkan perkiraan saja.

3.7. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan memperoleh data agar penelitian yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan mudah. Dalam suatu penelitian, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, yaitu menetapkan fokus penelitian, pemilihan informan, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data dan juga membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian dan selanjutnya terjun ke lapangan. Dalam pengambilan data, peneliti terjun langsung ke lapangan dengan instrumen observasi, wawancara dan juga dokumentasi (Abdussamad, 2021).

1. Instrumen Observasi

Instrumen penelitian observasi dilakukan dengan mengamati perilaku individu ataupun situasi yang teliti. Terdapat dua macam jenis observasi, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan merupakan observasi yang mengharuskan peneliti menjadi bagian dari kelompok atau lingkungan yang akan diamati. Sedangkan observasi non partisipan yaitu bahwa peneliti dapat mengamati dari luar saja tanpa menjadi objek dari penelitian. Observasi merupakan instrumen dalam pengumpulan data sosial (Kusumastuti, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi non partisipan, dimana untuk objek yang akan diteliti bukan peneliti sendiri melainkan masyarakat nelayan di Desa Torokeku, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan.

2. Instrumen Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan cara melaksanakan interaksi verbal dengan responden untuk mengumpulkan berbagai informasi dan data. Wawancara terbagi menjadi 3 macam, yaitu wawancara terstruktur, wawancara kelompok, serta wawancara non-terstruktur (Kusumastuti, 2019). Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Wawancara kelompok merupakan suatu pertanyaan sistematis kepada beberapa individu sebagai kelompok secara serentak, baik dalam formal ataupun nonformal. Adapun wawancara non-

terstruktur, yaitu jenis wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara (Rahmadi, 2011).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara non-terstruktur sewaktu-waktu. Objek yang akan di wawancarai yaitu Kepala Desa Torokeku, Guru mengaji Desa Torokeku, beberapa masyarakat serta anak pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku.

3. Instrumen Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data menggunakan dokumentasi, biasanya menggunakan video atau foto sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dokumen-dokumen disimpan dalam bentuk *file* di *flashdisk*, CD rom, *e-mail*, *blog*, *website* dan sebagainya yang dapat diakses secara online. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa alat bantuan di atas untuk mengumpulkan informasi dan data.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen sekaligus pengumpul data dengan cara bertanya, mendengarkan, mengamati serta mengambil data penelitian. Sehingga kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat mutlak, karena peneliti harus melaksanakan interaksi dengan masyarakat nelayan di Desa Torokeku, Konawe Selatan saat proses penelitian berlangsung.

3.8. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilakukan pemilihan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dengan penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses

berikutnya. Data yang diperoleh dari catatan-catatan yang didapat di lapangan dari hasil penelitian berupa gambar, foto, hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dikelola, dijabarkan, memilih mana yang penting dimasukkan dalam pembuatan kesimpulan untuk mempermudah diri sendiri atau orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, maka analisis data yang akan dilakukan yaitu menggunakan teknik analisis data Model Miles dan Huberman, yang meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification*. Miles dan Huberman (1984) mengutarakan bahwasannya aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Abdussamad, 2021).

3.8.1. Data Reduction (reduksi data)

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan juga polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan juga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari lagi apabila diperlukan. Dalam melakukan reduksi data, dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Abdussamad, 2021). Dalam mereduksi data, maka semua data lapangan akan dianalisis dan juga dirangkum serta dipilih hal-hal yang pokok, peneliti akan fokus pada data hasil lapangan yang dirangkum dan membuang data yang dianggap tidak penting.

3.8.2. *Data display (Penyajian Data)*

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut (Abdussamad, 2021). Pada pelaksanaan display data, peneliti mengumpulkan informasi yang telah disusun secara sistematis, kemudian akan ditarik sebuah kesimpulan untuk mengambil tindakan. Dengan begitu, data yang akan diperoleh sesuai berdasarkan keabsahan dan sesuai dengan jenis-jenis sumbernya. Data yang orisinal akan disimpan dan data yang tidak orisinal akan dipisahkan, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan.

3.8.3. *Conclusion Drawing / Verification (Verifikasi Data)*

Langkah ketiga merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan juga konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Ketiga proses tersebut saling terkait satu sama lain. Diawali dari peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan melakukan wawancara dengan responden secara langsung yang merupakan kegiatan pengumpulan data kemudian data tersebut direduksi karena data yang didapatkan cukup banyak, setelah

penyajian data selesai, kemudian peneliti akan menarik kesimpulan atau verifikasi.

3.9. Uji Keabsahan Data

Menurut Moleong (2010) menjelaskan bahwasannya dalam tubuh penelitian pada dasarnya sudah ada usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang disebut sebagai keabsahan data. Apabila peneliti telah melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai teknik yang digunakan, maka jelas bahwasannya hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (Kusumastuti, 2019). Teknik uji keabsahan data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang juga memanfaatkan sesuatu yang lain (Kusumastuti, 2019). Triangulasi data dibagi menjadi 3 macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Abdussamad, 2021).

3.9.1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Abdussamad, 2021). Pada triangulasi sumber, peneliti akan menguji keabsahan data pada sistem pengajaran pendidikan Agama Islam di Desa Torokeku, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan yang akan dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah diperoleh, akan dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dan dimintakan kesepakatan.

3.9.2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, lalu akan dicek dengan observasi, dan dokumentasi (Abdussamad, 2021). Triangulasi teknik digunakan untuk menguji keabsahan data pada sistem pengajaran pendidikan agama Islam di Desa Torokeku, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan yang akan dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Apabila dengan teknik pengujian data tersebut dapat menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk melakukan pengecekan akan keabsahan data tersebut.

3.9.3. Triangulasi Waktu

Waktu juga dapat sangat berpengaruh terhadap kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara pada pagi hari saat narasumber masih segar, belum mendapatkan banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Abdussamad, 2021). Oleh karena itu, peneliti akan melakukan pengujian kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka akan dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.